



## Eco-educational culture tourism: Efforts to improve community welfare in Timpik Village

Mu'arifuddin<sup>1</sup>, Raditya Ahmad Rifandi<sup>2</sup>, Yahya Nur Ifriza<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

[muarif@mail.unnes.ac.id](mailto:muarif@mail.unnes.ac.id)

<https://doi.org/10.31603/ce.12897>

### Abstract

This community service activity aims to increase the knowledge and capacity of the Timpik Village community in managing sustainable tourism villages through the application of the eco-educational culture tourism concept. The activities carried out included socialization and training for POKDARWIS and PKK organizations. The results of this activity show an increase in community knowledge and capacity in managing sustainable tourism villages based on eco-educational culture tourism. Thus, Timpik Village has the opportunity to develop into a sustainable tourism destination, which not only attracts visitors but also empowers local communities economically and socially.

**Keywords:** EcoEdu-tourism; Community; Culture; Sustainable tourism

## *Eco-educational culture tourism: Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Timpik*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat Desa Timpik dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan melalui penerapan konsep eco-educational culture tourism. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan kepada organisasi POKDARWIS dan PKK. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis eco-educational culture tourism. Dengan demikian, Desa Timpik memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial.

**Kata Kunci:** EdoEdu-Wisata; Masyarakat; Budaya; Pariwisata berkelanjutan

## 1. Pendahuluan

Industri pariwisata Indonesia memiliki potensi besar berkat kekayaan alam yang melimpah. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional (Eperna et al., 2021). Salah satu tren yang berkembang adalah wisata berbasis alam pedesaan, yang melahirkan konsep desa wisata. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang mempertahankan suasana asli dan khas, meliputi kehidupan sosial-ekonomi, budaya, adat, arsitektur, serta aktivitas ekonomi yang menarik. Desa wisata memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dalam berbagai aspek, seperti atraksi, akomodasi, kuliner,

Contributions to  
SDGs

8 DECENT WORK AND  
ECONOMIC GROWTH



11 SUSTAINABLE CITIES  
AND COMMUNITIES



### Article History

Received: 26/12/24

Revised: 08/03/25

Accepted: 26/04/25

dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia karena menawarkan variasi destinasi yang lebih dinamis dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Desa Timpik, yang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang memiliki luas wilayah 243,02 hektar. Sebagian besar lahan di desa ini digunakan untuk pertanian, perkebunan, ladang, dan pekarangan. Berdasarkan data penduduk pada tahun 2018, Desa Timpik dihuni oleh 5.818 jiwa, dengan 2.914 jiwa laki-laki dan 2.904 jiwa perempuan. Dari total penduduk tersebut, 3.112 jiwa atau 59,45% berusia produktif (Prosdekel Bina Pemdes, 2023). Desa ini memiliki potensi wisata alam, termasuk area perkebunan dan pemandangan alam yang menawan. Selain itu, kegiatan wisata budaya juga mulai dikembangkan untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Dengan kekayaan budaya, seni, serta keindahan alam yang dimiliki, Desa Timpik masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai konsep desa wisata, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya pemasaran dan promosi desa sebagai tujuan wisata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat Desa Timpik dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan melalui penerapan konsep *eco-educational culture tourism*. Pendekatan ini menggabungkan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pendidikan budaya dan kesenian bagi wisatawan, sehingga menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta budaya (Aji, 2019; Pradnyadari, 2023).

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan Desa Timpik sebagai destinasi wisata Eco-Edu Culture dilaksanakan pada Juli - November 2024, dengan melibatkan sekurangnya 40 orang, yang terdiri dari 20 anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan 20 anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Timpik. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai strategi pengelolaan desa wisata, pemasaran digital, serta praktik keberlanjutan dalam wisata berbasis komunitas. Dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, diharapkan Desa Timpik dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu bersaing serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Program ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

### 2.1. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan pertemuan dan diskusi dengan masyarakat desa yang bertujuan untuk: a) menyampaikan informasi terkait maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan, b) memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai potensi wisata yang ada, c) mengadakan diskusi tentang pemberdayaan masyarakat dan berbagai masalah yang ada, dan d) membahas lokasi dan jadwal pelaksanaan program.

### 2.2. Sosialisasi dan pelatihan

Pemberian materi kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yang meliputi: a) sosialisasi mengenai pengembangan desa wisata untuk pengelola

POKDARWIS, b) sosialisasi tentang strategi pemasaran dan hubungan yang saling menguntungkan, c) FGD (*Focus Group Discussion*) tentang pengembangan POKDARWIS dan PKK Desa Timpik, dan d) sosialisasi mengenai inventarisasi potensi wisata desa.

### 2.3. Evaluasi

Untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan, penilaian dilakukan berdasarkan keterlibatan dan antusiasme peserta. Keterlibatan diukur melalui absensi peserta, sedangkan antusiasme diamati dari motivasi peserta selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, dilakukan monitoring dan evaluasi guna mendukung masyarakat dalam menerapkan program pengembangan desa Eco-Edu Culture secara berkelanjutan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

### 3.1. Persiapan

Pengabdian masyarakat di Desa Timpik dilakukan secara bertahap dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya dan lingkungan. Pada tahap persiapan, yang melibatkan pertemuan dan diskusi dengan masyarakat desa untuk menyampaikan informasi terkait maksud dan tujuan program, serta memberikan penjelasan mengenai potensi wisata yang ada. Diskusi juga dilakukan untuk membahas pemberdayaan masyarakat dan masalah yang dihadapi, serta untuk membahas lokasi dan jadwal pelaksanaan program. Kegiatan dilanjutkan dengan mengidentifikasi potensi desa, di mana tim pengabdian, bersama masyarakat, melakukan pemetaan potensi budaya, pertanian, dan peternakan di desa. Potensi yang diidentifikasi meliputi kesenian tari jaranan, alat musik karinding, panahan tradisional, serta sektor pertanian dan peternakan dengan melibatkan domba dan kelinci.

### 3.2. Sosialisasi dan pelatihan

Setelah masyarakat menyadari potensi yang dimiliki desa mereka, langkah selanjutnya dalam pemberdayaan adalah peningkatan kemampuan melalui penguatan kapasitas komunitas (Julianti Tou et al., 2020; Rohman & Syapriallah, 2018). Penguatan kapasitas ini mencakup pengembangan kemampuan individu, organisasi, dan sistem nilai. Pengembangan kapasitas individu dilakukan dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan terkait pengelolaan desa wisata (Stangl et al., 2024). Peran penting dari pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat diperlukan agar mereka dapat bekerja sama dalam mengembangkan desa wisata yang sedang dikembangkan. Proses penguatan kapasitas ini dimulai dengan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan terlibat dalam sektor pariwisata (Gambar 1).

Para pelaku desa wisata diharapkan mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi terkait, termasuk program kolaboratif dari UNNES dan Universitas Ivet. Melalui sosialisasi dan pelatihan yang diberikan, masyarakat terutama pengurus POKDARWIS dan warga Desa Timpik diberi pemahaman menyeluruh mengenai langkah-langkah transformasi desa menjadi destinasi wisata. Sama halnya yang disampaikan Firman (2021) bahwa pengembangan desa wisata merupakan alternatif pembangunan ekonomi lokal yang kini banyak diterapkan. Sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan membekali masyarakat dengan wawasan, keterampilan teknis, serta ilmu pendukung lainnya yang mempercepat realisasi desa wisata. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain:



Gambar 1. Sosialisasi program peningkatan dan transformasi kemampuan

*Pertama*, sosialisasi pengembangan desa wisata. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemanfaatan potensi desa dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata. Tema kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan aktual Desa Timpik. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa seperti Sekretaris Desa, Ketua BUMDes, Ketua BPD, Ketua RT/RW, serta komunitas Semarang Plesir terlibat aktif dalam persiapan. Antusiasme masyarakat tinggi, terlihat dari diskusi-diskusi lanjutan yang terjadi antara warga dan perangkat desa terkait rencana pasca-kegiatan.

*Kedua*, sosialisasi strategi pemasaran-hubungan saling menguntungkan. Desa Timpik memiliki potensi wisata budaya, alam, serta pertanian seperti kebun sayur, jamu, dan buah-buahan. Namun, persoalan pemasaran masih menjadi tantangan utama. Produk pertanian desa sebagian besar dijual melalui tengkulak karena keterbatasan jaringan pemasaran masyarakat. Hal ini senada dengan temuan [Holle \(2022\)](#), yang mengungkapkan bahwa petani kerap berada dalam posisi tawar yang lemah. Sebagai solusi, diberikan sosialisasi strategi pemasaran agar masyarakat dapat memahami teknik pemasaran produk dan jasa. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan mereka memasarkan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak ketiga ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Sosialisasi strategi pemasaran produk hasil desa

*Ketiga*, sosialisasi pengembangan desa wisata bagi pengelola POKDARWIS. Sosialisasi pengembangan desa wisata di Desa Timpik, Kabupaten Semarang, bertujuan untuk memberdayakan pengelola POKDARWIS dan masyarakat setempat agar dapat

memaksimalkan potensi pariwisata yang ada. Kegiatan ini meliputi pelatihan manajemen pariwisata, pemasaran digital, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus utama sosialisasi adalah pada pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha dalam mengembangkan desa wisata (Ibrahim et al., 2024). Selain itu, sosialisasi ini juga memberikan edukasi kepada pengelola mengenai pengembangan produk wisata yang menarik, seperti ekowisata dan kuliner khas desa, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, yang merupakan faktor kunci dalam membangun citra positif destinasi wisata (Apriadi et al., 2023). Dengan adanya sosialisasi ini, pengelola POKDARWIS semakin menyadari peran mereka dan meningkatkan pemahamannya dalam mengembangkan pariwisata desa dan merencanakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, sehingga Desa Timpik memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan bagi para wisatawan dan berdampak pada meningkatnya potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari sumber daya lokal (Aristya et al., 2025).

Program ini selaras dengan studi mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata budaya di wilayah lain. Salah satunya adalah penelitian oleh Suwardani et al. (2020) yang membahas peran pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Bali. Selain itu, penelitian oleh Nugroho & Negara (2019) menekankan pentingnya kolaborasi antara universitas dan masyarakat lokal dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dan memastikan keberlanjutan program pengembangan wisata.



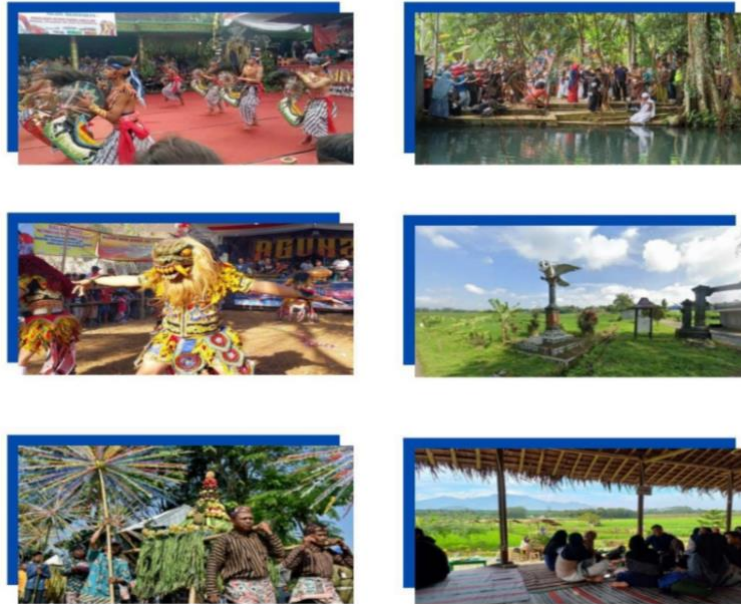
Gambar 3. Sosialisasi pengembangan wisata desa

*Keempat*, sosialisasi inventarisasi potensi wisata desa (Gambar 4). Inventarisasi potensi merupakan langkah krusial dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal sebelum menyusun rencana tata ruang desa (Srirejeki et al., 2020). Setiap desa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Pentingnya inventarisasi potensi desa adalah untuk menciptakan perubahan yang lebih baik, mengingat keberagaman sumber daya wilayah dan keterbatasan dana pembangunan yang ada, sehingga fokus dapat diarahkan pada hal-hal yang paling mendesak terlebih dahulu. Dengan demikian, proses ini membantu mengidentifikasi fokus utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Khadijah et al., 2019). Kegiatan inventarisasi potensi melibatkan pendataan menyeluruh terhadap semua potensi yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dari kegiatan

ini, baik pengurus desa maupun masyarakat dapat lebih terarah dalam menentukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar desa dapat berkembang lebih baik. Pelaksanaan inventarisasi potensi desa di Desa Timpik juga sangat diperlukan agar perencanaan tata ruang dan pembangunan desa dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah.

Saat ini tata ruang di Desa Timpik dibagi berdasarkan dusun. Terdapat empat dusun yang direncanakan untuk keperluan yang berbeda-beda. Dusun satu diperuntukkan untuk pelayanan masyarakat, dusun dua untuk sentral UMKM, dusun tiga untuk sektor pertanian, dan dusun empat untuk sektor peternakan. Hal tersebut dibuat dengan menyesuaikan masing-masing potensi yang ada di dalamnya. Harapan untuk ke depannya, dengan adanya tata ruang seperti itu dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf perekonomian masyarakat Desa Timpik. Pemberian sosialisasi mengenai hal tersebut sangat diperlukan untuk menyamakan persepsi masyarakat akan manfaat adanya perencanaan tata ruang.

### Wisata Budaya & Obyek Wisata



Gambar 4. Inventarisasi potensi wisata budaya Desa Timpik

### 3.3. Evaluasi

Desa Timpik, dengan potensi wisata alam yang melimpah, menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya dan memaksimalkan partisipasi masyarakat. Peningkatan kemampuan organisasi POKDARWIS di desa ini menjadi kunci untuk menciptakan sinergi antara pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelatihan manajemen organisasi, pemahaman tentang pemasaran, dan penguatan jaringan, POKDARWIS diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan, serta dampaknya terhadap keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal (Pramuja et al., 2023) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan

| No | Sebelum Kegiatan                                                                                     | Setelah Kegiatan                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kesadaran masyarakat masih cukup rendah dalam memahami potensi wisata edukasi budaya di Desa Timpik. | Melalui berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan kesadaran masyarakat untuk mengenal potensi wisata edukasi budaya di Desa Timpik semakin tinggi, yang ditandai dengan pengoptimalan kembali sanggar-sanggar budaya yang sempat tidak aktif.                  |
| 2  | Pokdarwis Desa Timpik belum mengetahui wisata budaya yang potensial untuk dikembangkan               | Melalui inventarisasi potensi dan program desa, Program Pokdarwis dan PKK mengetahui potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan sehingga memiliki nilai daya tarik wisata                                                                                      |
| 3  | Kelembagaan yang berjalan dalam pengelolaan Pokdarwis masih belum memiliki peningkatan               | Melalui beberapa kegiatan baik FGD dan Pelatihan yang dilakukan Pengelolaan Pokdarwis menjadi lebih matang ditandai dengan kesiapan melaksanakan beberapa program kerja yang telah terlaksana, seperti: Festival Layang-layang dan Festival Budaya di Desa Timpik |

Tabel 2. Hasil intervensi transfer teknologi pengelolaan wisata Desa Timpik

| No | Jenis Intervensi                        | Tujuan                                                                   | Metode Pelaksanaan                                                              | Pre-Test               | Post-Test           |
|----|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|------------------------|---------------------|
| 1  | Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata    | Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep dan manfaat desa wisata | Presentasi, diskusi kelompok                                                    | 2,0<br>(rendah)        | 4,2<br>(baik)       |
| 2  | Sosialisasi Strategi Pemasaran          | Memberikan wawasan dan keterampilan pemasaran digital dan konvensional   | Workshop pemasaran digital, pelatihan media sosial, simulasi strategi pemasaran | 1,8<br>(sangat rendah) | 4,0<br>(baik)       |
| 3  | Pengembangan Desa Wisata bagi Pengelola | Meningkatkan keterampilan manajerial dalam pengelolaan desa wisata       | Pelatihan manajemen, studi kasus                                                | 2,1<br>(rendah)        | 4,1<br>(baik)       |
| 4  | Inventarisasi Potensi Wisata Desa       | Mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi wisata lokal              | Survei lapangan, pemetaan wisata, diskusi komunitas                             | 1,7<br>(sangat rendah) | 3,8<br>(cukup baik) |

Adapun [Tabel 2](#) menyajikan hasil evaluasi secara kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan organisasi POKDARWIS di Desa Timpik tidak hanya memperkuat kapasitas manajerial, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan. Hasil tersebut sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh [Nyaupane & Poudel \(2020\)](#) menyoroti bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan manajemen dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan meningkatkan keberhasilan desa wisata di Nepal. Keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dirasakan secara luas.

Selanjutnya, [Zapata et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa, pemberdayaan komunitas di Peru melalui pembentukan struktur kelembagaan yang kuat dan pelatihan manajemen pariwisata berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Keterlibatan komunitas dalam meningkatkan daya tarik wisata lokal memastikan pelestarian budaya dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal ([Kunjuraman & Hussin, 2020](#); [Pham et al., 2021](#)). Sedangkan penguatan jaringan dan kemitraan terutama yang dilakukan digital meningkatkan visibilitas dan daya tarik wisata ([Navarro et al., 2022](#)).

Lebih lanjut, Uraian mengenai fungsi dan peran POKDARWIS serta pengelola pariwisata. POKDARWIS berperan signifikan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah ([Ramadani et al., 2024](#)). Kolaborasi antara POKDARWIS dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis masyarakat terbukti efektif dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata ([Rocca & Zielinski, 2022](#); [Syarifudin et al., 2023](#)). Dengan dukungan infrastruktur dan promosi yang tepat, Desa Timpik berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata unggulan, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan lokal. Dalam kajian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan organisasi POKDARWIS demi keberhasilan jangka panjang pariwisata desa dan pengelolaan sektor pariwisata membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan sumber penghasilan tambahan yang memanfaatkan potensi lokal ([Novita et al., 2023](#); [Sari & Pinasti, 2022](#); [Sulistyo et al., 2023](#)).

Respon masyarakat terhadap kegiatan pengabdian sangat positif dan antusias. Peserta, yang terdiri dari anggota POKDARWIS, PKK, serta masyarakat umum, menunjukkan minat tinggi dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Mereka aktif berdiskusi dan langsung menerapkan materi yang diberikan, seperti dalam pengelolaan kelompok wisata dan strategi pemasaran. Para pelatih tari di desa juga mengapresiasi peningkatan keterampilan pemandu wisata dalam pentas jaranan. Selain itu, kelompok PKK yang mendapatkan pelatihan pengolahan produk jamu siap seduh merasa termotivasi untuk mengembangkan usaha berbasis bahan lokal yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Keberhasilan ini menarik perhatian wisatawan, baik dari sekolah-sekolah maupun masyarakat luar desa. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berdampak positif terhadap penguatan eko-wisata di Desa Timpik serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan budaya dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata, kegiatan yang dilakukan di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang ini telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis *eco-educational culture tourism*. Melalui serangkaian sosialisasi dan pelatihan, masyarakat, khususnya pengurus POKDARWIS dan PKK, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai potensi wisata desa, strategi pemasaran, dan pengelolaan kelembagaan. Hal ini terbukti dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan skor yang baik pada setiap jenis intervensi. Respons positif dan antusiasme masyarakat, serta implementasi langsung materi pelatihan, mengindikasikan

keberhasilan program dalam memberdayakan masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap penguatan ekowisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian budaya dan pemanfaatan sumber daya lokal di Desa Timpik. Keberhasilan ini juga membuka peluang bagi pengembangan potensi ekonomi desa melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Universitas Negeri Semarang, Universitas Ivet, serta POKDARWIS dan PKK Desa Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: M, R, YN; Penyiapan artikel: M, RA; Analisis dampak pengabdian: YN, RA; Penyajian hasil pengabdian: YN; Revisi artikel: RA.

## Konflik Kepentingan

---

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

## Pendanaan

---

Kegiatan dan publikasi artikel dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## Daftar Pustaka

---

- Aji, R. R. (2019). Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(2).
- Apriadi, D. W., Meiji, N. H. P., Widiyanto, A. A., Berlian, A. C. L., Ningtyas, A. P. D. C., Wardani, D. J., Nadhifah, F., & Pebrianto, M. (2023). Pendampingan Masyarakat sebagai Edukator dan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Ekowisata di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *I-Com Indonesian Community Journal*, 3(3), 1018–1030. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.2887>
- Aristya, G. R., Wulandari, M. T., Dimas, A., Sritanjung, O., Ramadhani, G. A. S., Ishana, A., & Sofyantoro, F. (2025). Development of ecotourism in Blubuk Village through sustainable environmental management. *Community Empowerment*, 10(2), 267–278. <https://doi.org/10.31603/ce.12321>

- Eperna, A., Salim, F. F., Chinda, L., Rohaizat, P. S., & Stevania, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(6), 535-544. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i6.128>
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Holle, Y. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11(1). <https://doi.org/10.30862/sap.v11i01.253>
- Ibrahim, A. H. H., Madjid, S., & Hafel, M. (2024). Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 05(02), 1-5. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2>
- Julianti Tou, H., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95-101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>
- Khadijah, S., Kusumastuti, K., & Miladan, N. (2019). Kesesuaian Proses Perencanaan Partisipatif terhadap Rencana Pembangunan Desa di Triharjo, Kabupaten Kulon Progo. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(2), 372-395. <https://doi.org/10.20961/region.v18i2.56863>
- Kunjuraman, V., & Hussin, R. (2020). Community-based tourism and sustainable tourism: A case study of rural communities in Thailand. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100689.
- Navarro, C., Garcia, F., & Ruiz, M. (2022). Digital tourism: How social media impacts the promotion of rural destinations in Spain. *Sustainability*, 14(3), 1017.
- Novita, M., Dewanto, F. M., Harjanta, A. T., Herlambang, B. A., Marlina, D., Purwaningsih, D., & Kusumo, H. (2023). Handmade batik with tuberos motifs as creative home industry idea. *Community Empowerment*, 8(8), 1168-1176. <https://doi.org/10.31603/ce.8772>
- Nugroho, I., & Negara, P. D. (2019). University-community partnership in developing cultural tourism village in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(2), 123-137.
- Nyaupane, G. P., & Poudel, S. (2020). Linkages among biodiversity, livelihood, and tourism. *Annals of Tourism Research*, 83, 1344-1366. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.03.006>
- Pham, H. S., Nguyen, T. T., & Do, A. N. (2021). The role of community participation in sustainable tourism development: Evidence from Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1245-1265.
- Pradnyadari, I. G. A. (2023). Heterogenitas dalam Homogenitas: Praktik Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Krebet, Bantul, Yogyakarta. *Pustaka Jurnal Ilmu - Ilmu Budaya*, 23(2), 147. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2023.v23.i02.p11>
- Pramuja, R. A., Bratayasa, I. W., & Habibi, P. (2023). Mengembangkan Potensi Pariwisata Lombok Melalui Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *PENTAHHELIX: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pariwisata*, 1(2), 8-14.
- Prosdekkel Bina Pemdes. (2023). *Profil Desa Timpik Kecamatan Susukan*.
- Ramadani, H. A., Faturrohman, M., Apriyani, R., Hasanah, L. B., Fattah, F. D., Nurjanah, N., & Haiyudi, H. (2024). Development of the Burong Mandi tourist village through a digital-based sustainable tourism model. *Community Empowerment*, 9(4), 670-677. <https://doi.org/10.31603/ce.11432>

- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Rohman, A., & Syapriallah, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Gunung Putih Dan Desa Tanjung Buka Melalui Revolusi Mental Dalam Mewujudkan Indonesia Bersih dan Indonesia Mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v2i1.411>
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2022). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan potensi desa untuk penguatan badan usaha milik desa dengan pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Stangl, B., Li, Y., Ma, E., Xu, S., & Alsaied, M. (2024). Transferable skills in tourism and hospitality. *Annals of Tourism Research*, 109, 103854. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103854>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4438–4449. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16808>
- Suwardani, N. P., Artini, N. W., & Suryandari, N. N. (2020). Community empowerment in developing cultural tourism villages in Bali. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(3), 345–359.
- Syarifudin, D., Ishak, R. F., Firmansyah, F., Pirngadi, B. H., Dior, R. D. P., & Hermawan, R. S. (2023). Pendmappingan POKDARWIS dan Lembaga Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1505–1519. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11478>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2022). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 25(10), 1581–1599. <https://doi.org/10.1080/13683500.2011.559200>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)